



### Desain Mata Kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kemampuan Kreatif dan Inovatif bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

#### Designing an Islamic Education Edupreneurship Course to Foster Creative and Innovative Competencies among Students of the Islamic Religious Education Study Program at Nahdlatul Ulama Institute of Islamic Studies Tuban

Fendi Prasetyo Utomo\*, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia  
Muslimin, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

#### ABSTRACT

This study aims to analyze the design of the Islamic Education *Edupreneurship* course in developing the creative and innovative abilities of students in the Islamic Education Program (PAI) at IAINU Tuban. The study emphasizes the importance of strengthening entrepreneurial competencies among students to address employment challenges and reduce educated unemployment. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving lecturers and students. The findings reveal that the course design was developed through several components, including learning outcomes oriented toward entrepreneurial competence, integration of Islamic educational values with entrepreneurship materials, project-based learning strategies, and practice-based evaluation systems. The implementation of project-based learning encouraged students to develop creativity in designing educational products and strengthened innovation through real business practices in Islamic education. In addition, the course contributed to the formation of independent, adaptive, and solution-oriented entrepreneurial character among students. Therefore, the Islamic Education *Edupreneurship* course plays an important role in improving the quality and competitiveness of PAI graduates.

#### ARTICLE HISTORY

Received 12/05/2026  
Revised 22/05/2026  
Accepted 01/06/2026  
Published 15/06/2026

#### KEYWORDS

Islamic education edupreneurship; course design; creativity; innovation; entrepreneurship; islamic education program students.

#### \*CORRESPONDING AUTHOR

✉ [fendianakababil1@gmail.com](mailto:fendianakababil1@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.13528>

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin dinamis menuntut perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan adaptif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Fenomena pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan masih adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dan kebutuhan pasar kerja (Panggabean et al., 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa orientasi pendidikan tinggi yang selama ini lebih menekankan pembentukan lulusan sebagai *job seeker* perlu diarahkan pada pengembangan lulusan sebagai *job creator*. Pergeseran orientasi ini menjadi penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing generasi muda di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung cepat. Dalam konteks tersebut, pendidikan kewirausahaan berperan sebagai salah satu strategi utama dalam membangun kemandirian, kreativitas, dan daya saing mahasiswa (Sukatin et al., 2023).

Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan kompetensi kewirausahaan memiliki tingkat urgensi yang tinggi. Selama ini, lulusan PAI lebih banyak dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik, guru agama, atau praktisi pendidikan Islam dalam lingkungan formal (Batubara et al., 2021). Perkembangan masyarakat modern menuntut lulusan PAI untuk mampu menciptakan berbagai peluang usaha berbasis pendidikan Islam, seperti lembaga bimbingan belajar Islami, media pembelajaran digital, penerbitan konten edukatif Islam, pelatihan keislaman, hingga pengembangan produk edukatif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kebutuhan tersebut



menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan perlu menjadi bagian integral dalam proses pendidikan calon sarjana PAI. Mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam hadir sebagai upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan semangat kewirausahaan secara sistematis (Wyananda et al., 2022).

Secara konseptual, *Edupreneur* merupakan gabungan dari *education* dan *entrepreneurship* yang menekankan kemampuan menciptakan inovasi dalam bidang pendidikan melalui pendekatan kewirausahaan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aktivitas bisnis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kreatif, memecahkan masalah, mengambil risiko secara terukur, serta mengidentifikasi peluang yang berkembang dalam dunia pendidikan (Susiani et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, *Edupreneur* memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, melainkan juga mengedepankan nilai kebermanfaatan sosial, etika, dan keberkahan dalam setiap aktivitas yang dilakukan (Sulistia, 2023). Pendekatan tersebut menjadikan *Edupreneur* sebagai instrumen penting dalam membentuk lulusan yang produktif sekaligus memiliki tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, mahasiswa PAI perlu dibekali kemampuan *Edupreneur* agar mampu berperan sebagai agen perubahan yang kreatif, inovatif, dan solutif di tengah masyarakat.

Kemampuan kreatif dan inovatif merupakan kompetensi utama dalam pengembangan *Edupreneur*. Kreativitas berkaitan dengan kemampuan menghasilkan gagasan baru, sedangkan inovasi merujuk pada kemampuan merealisasikan gagasan tersebut menjadi produk atau layanan yang memiliki nilai guna. Perspektif pembelajaran konstruktivistik menjelaskan bahwa mahasiswa akan lebih mudah mengembangkan kreativitas ketika memperoleh ruang untuk mengalami, mengeksplorasi, dan menghasilkan karya nyata melalui pengalaman belajar yang autentik. Kondisi tersebut menempatkan desain mata kuliah sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran *Edupreneur*. Desain pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan teori tanpa praktik nyata tidak akan mampu membentuk jiwa kewirausahaan yang sesungguhnya (Purnamasari et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat berwirausaha mahasiswa. Penelitian Rahmayanti (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam menghasilkan produk yang inovatif. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Hasanah (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan *project-based learning* efektif dalam mengembangkan keterampilan inovasi, kolaborasi, dan kemandirian mahasiswa dalam konteks pembelajaran kewirausahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam proyek nyata dapat memperkuat pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan berbasis proyek juga membuka ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara terintegrasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai kewirausahaan terbukti mampu memperkuat karakter mandiri dan jiwa kepemimpinan mahasiswa. Penguatan tersebut terutama terlihat melalui proses pembelajaran yang menekankan tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan kemampuan menyelesaikan berbagai tantangan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang adaptif, kompetitif, dan berdaya saing tinggi (Afriani & Hasanah, 2026; Wyananda et al., 2022). Karakter tersebut menjadi modal penting bagi lulusan untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung secara dinamis. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Penelitian Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap kemampuan *problem solving* dan inovasi mahasiswa. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perancangan solusi, hingga evaluasi hasil yang diperoleh. Pengalaman belajar yang kontekstual tersebut mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap realitas yang dihadapi dalam dunia kewirausahaan. Berbagai penelitian mutakhir juga terus mengonfirmasi efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan kualitas hasil belajar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis proyek masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan pada pendidikan tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendidikan kewirausahaan secara umum dan belum secara spesifik mengkaji desain mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam pada Program Studi PAI. Kajian yang tersedia lebih banyak menyoroti capaian hasil pembelajaran kewirausahaan tanpa menjelaskan secara mendalam bagaimana struktur desain mata kuliah, strategi pembelajaran, integrasi teori dan praktik, serta relevansinya terhadap pengembangan kemampuan kreatif dan inovatif mahasiswa berbasis nilai-nilai keislaman. Keterbatasan tersebut menyebabkan pemahaman mengenai proses pembentukan kompetensi *Edupreneur* mahasiswa PAI masih belum komprehensif. Padahal, desain pembelajaran merupakan elemen penting yang menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi mahasiswa. Kondisi ini membuka ruang penelitian yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Tantangan lain dalam pengembangan mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam terletak pada upaya mengintegrasikan orientasi profit yang menjadi karakter utama kewirausahaan dengan orientasi altruistis yang menekankan nilai dakwah, pendidikan, dan pengabdian sosial Islam. Kedua orientasi tersebut sering diposisikan sebagai dua kepentingan yang berbeda sehingga memunculkan ketegangan konseptual dalam implementasinya. Mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam memerlukan desain pembelajaran yang mampu menyinergikan kedua orientasi tersebut secara seimbang dan berkelanjutan. Integrasi tersebut penting agar mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi bisnis, tetapi juga kesadaran etik dan spiritual dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Perancangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang tepat menjadi salah satu instrumen utama dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus menelaah desain mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam sebagai instrumen akademik dalam membentuk mahasiswa PAI yang kreatif, inovatif, dan memiliki kompetensi kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada pengukuran hasil pembelajaran dibandingkan analisis terhadap desain dan proses pembelajaran itu sendiri. Akibatnya, kontribusi desain mata kuliah terhadap pengembangan kompetensi *Edupreneur* mahasiswa belum memperoleh perhatian yang memadai. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara lebih mendalam. Kajian semacam ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kurikulum pada Program Studi PAI.

*State of the art* penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan desain mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam sebagai variabel utama dalam pengembangan kemampuan kreatif dan inovatif mahasiswa PAI. Penelitian ini tidak hanya menelaah hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menganalisis secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan pendekatan pembelajaran membentuk karakter *Edupreneur* mahasiswa. Pendekatan tersebut memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara desain pembelajaran dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Penelitian ini menawarkan *novelty* berupa model desain pembelajaran *Edupreneur* berbasis pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa PAI

pada era global. Kontribusi tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam yang lebih adaptif dan berorientasi masa depan.

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana desain mata kuliah *Edupreneur Pendidikan Islam* dalam mengembangkan kemampuan kreatif dan inovatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAINU Tuban. Pertanyaan tersebut penting untuk dijawab karena berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas kurikulum dan proses pembelajaran pada pendidikan tinggi Islam. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep *Edupreneur* berbasis pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan menghasilkan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Melalui pendekatan tersebut, perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang mandiri, inovatif, dan memiliki daya saing yang tinggi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam desain mata kuliah *Edupreneur Pendidikan Islam* dalam mengembangkan kemampuan kreatif dan inovatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAINU Tuban. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berlangsung secara alamiah dalam lingkungan akademik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap berbagai fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual. Karakteristik tersebut menjadikan penelitian kualitatif relevan untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran *Edupreneur Pendidikan Islam* (Ryser, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAINU Tuban. Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah *Edupreneur Pendidikan Islam* dan mahasiswa PAI yang telah menempuh mata kuliah tersebut. Peneliti menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan mata kuliah yang diteliti. Dosen dipilih karena berperan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan mahasiswa dipilih karena menjadi subjek utama dalam pengembangan kreativitas dan inovasi melalui mata kuliah tersebut. Pemilihan informan secara terarah memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Peneliti memperoleh data primer melalui wawancara mendalam dengan dosen pengampu dan mahasiswa serta melalui observasi terhadap proses pembelajaran *Edupreneur Pendidikan Islam*. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang jelas sekaligus memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi antara dosen dan mahasiswa, metode pembelajaran yang diterapkan, serta implementasi proyek kewirausahaan yang dijalankan mahasiswa. Kombinasi teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup Rencana Pembelajaran Semester (RPS), silabus mata kuliah, modul pembelajaran, tugas proyek mahasiswa, laporan hasil praktik kewirausahaan, serta berbagai dokumen pendukung lain yang relevan dengan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut memberikan informasi yang sistematis mengenai struktur dan desain pembelajaran yang diterapkan dalam mata kuliah *Edupreneur Pendidikan Islam*. Peneliti

menggunakan data dokumentasi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara serta melakukan proses triangulasi data. Pemanfaatan berbagai sumber data membantu meningkatkan akurasi dan objektivitas temuan penelitian. Dokumentasi juga memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pembelajaran yang berlangsung di lapangan (Rasyid, [2022](#)).

Peneliti mengumpulkan data melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi nyata proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan praktik yang berbasis proyek. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan utama untuk menggali informasi mengenai tujuan mata kuliah, strategi pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kemampuan kreatif dan inovatif mahasiswa. Dokumentasi dilakukan untuk menelaah berbagai bukti tertulis yang mendukung temuan lapangan dan memperkuat validitas data penelitian. Penerapan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi dan analisis. Peneliti selanjutnya menarik kesimpulan secara bertahap berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan. Proses analisis yang berlangsung secara sistematis tersebut menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menganalisis desain mata kuliah menggunakan teori *Constructive Alignment* yang dikembangkan oleh John Biggs. Teori ini menekankan pentingnya keselarasan antara capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, aktivitas belajar mahasiswa, dan sistem evaluasi yang diterapkan. Menurut Biggs, pembelajaran yang efektif terjadi ketika seluruh komponen pembelajaran dirancang secara terintegrasi untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memberikan kerangka analitis yang kuat untuk menilai kualitas desain pembelajaran secara menyeluruh. Keselarasan antar komponen pembelajaran menjadi faktor penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam, pendekatan *constructive alignment* digunakan untuk menganalisis bagaimana tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas, inovasi, dan kompetensi kewirausahaan mahasiswa diintegrasikan dengan metode *project-based learning*, materi kewirausahaan Islami, serta sistem evaluasi praktik usaha pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai hubungan antara tujuan pembelajaran dan implementasi kegiatan belajar yang dirancang dalam mata kuliah. Analisis juga diarahkan untuk mengidentifikasi tingkat keselarasan antara materi, metode, aktivitas proyek, dan sistem penilaian yang diterapkan. Kerangka tersebut membantu menjelaskan efektivitas desain pembelajaran dalam mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa. Oleh karena itu, teori *constructive alignment* berfungsi sebagai pisau analisis utama dalam menilai koherensi desain mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam dalam membentuk kompetensi *Edupreneur* mahasiswa PAI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Pembentukan Mata Kuliah *Edupreneur* di Program Studi PAI IAINU Tuban

Pembentukan mata kuliah *Edupreneur* di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAINU Tuban dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan kompetensi lulusan dengan perkembangan dunia kerja yang semakin kompetitif, dinamis, dan kompleks. Selama ini, sebagian besar mahasiswa PAI masih berorientasi pada profesi sebagai guru atau tenaga pendidik formal, sementara

ketersediaan lapangan kerja di sektor pendidikan memiliki keterbatasan yang tidak selalu sebanding dengan jumlah lulusan yang dihasilkan setiap tahun. Kondisi tersebut mendorong perguruan tinggi untuk melakukan inovasi kurikulum yang mampu membekali mahasiswa dengan kompetensi tambahan di luar kemampuan pedagogis. Program studi perlu mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai peluang ekonomi yang berkembang di masyarakat. Kebutuhan inilah yang menjadi salah satu dasar utama lahirnya mata kuliah *Edupreneur* di lingkungan Program Studi PAI IAINU Tuban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Isnawati selaku Ketua Program Studi PAI, pembentukan mata kuliah *Edupreneur* merupakan bagian dari strategi pengembangan profil lulusan agar mahasiswa tidak hanya bergantung pada profesi mengajar sebagai pilihan karier utama. Program studi berupaya mendorong mahasiswa untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi peluang, mengembangkan ide kreatif, dan menciptakan usaha yang relevan dengan bidang pendidikan Islam. Upaya tersebut diarahkan untuk memperluas pilihan karier lulusan sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan. Orientasi ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada kebutuhan riil dunia kerja dan masyarakat. Pendekatan tersebut memperkuat relevansi pendidikan tinggi Islam dengan tuntutan perkembangan zaman. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Isnawati:

“Tidak semua lulusan PAI nantinya dapat bekerja di lembaga pendidikan formal. Karena itu, mahasiswa perlu dibekali kemampuan kewirausahaan agar mampu mengembangkan potensi diri dan menciptakan peluang usaha yang tetap berkaitan dengan pendidikan Islam” (Wawancara dengan Ibu Isnawati, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mata kuliah *Edupreneur* dirancang sebagai respons terhadap meningkatnya tantangan pengangguran terdidik serta perubahan kebutuhan kompetensi lulusan perguruan tinggi. Program Studi PAI tidak hanya berupaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik yang kuat, tetapi juga lulusan yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung secara cepat. Pengembangan kompetensi kewirausahaan dipandang sebagai salah satu solusi untuk memperluas peluang kerja dan meningkatkan daya saing lulusan. Perspektif ini menempatkan mahasiswa sebagai individu yang mampu menciptakan peluang kerja, bukan sekadar mencari pekerjaan. Pendekatan tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan tinggi yang menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Pembentukan mata kuliah *Edupreneur* juga dilandasi oleh upaya mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak dimaknai semata-mata sebagai aktivitas ekonomi yang berorientasi pada keuntungan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, penguatan pendidikan Islam, dan media dakwah sosial. Program studi memandang bahwa aktivitas usaha dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh sebab itu, desain mata kuliah diarahkan untuk membentuk karakter mahasiswa yang kreatif, mandiri, inovatif, dan memiliki tanggung jawab moral dalam menjalankan kegiatan usaha. Integrasi aspek ekonomi dan nilai-nilai keislaman menjadi ciri khas yang membedakan mata kuliah *Edupreneur* dari pembelajaran kewirausahaan pada umumnya.

Secara kurikuler, mata kuliah *Edupreneur* menjadi bagian dari strategi Program Studi PAI dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kreatif, *problem solving*, kolaborasi, komunikasi, dan inovasi. Mata kuliah ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif melalui kegiatan yang mendorong mahasiswa menghasilkan gagasan dan proyek nyata berbasis pendidikan Islam. Pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Kehadiran mata kuliah *Edupreneur* tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa, tetapi juga memperluas orientasi lulusan agar mampu

berperan sebagai pendidik sekaligus penggerak ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai Islam. Posisi tersebut menjadikan mata kuliah *Edupreneur* sebagai instrumen strategis dalam pengembangan profil lulusan Program Studi PAI IAINU Tuban.

### **Desain Mata Kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam dalam Program Studi PAI**

Desain mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAINU Tuban disusun sebagai bagian dari pengembangan kurikulum yang berorientasi pada penguatan kompetensi kewirausahaan mahasiswa berbasis nilai-nilai keislaman. Mata kuliah ini dirancang untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kompetensi pedagogis, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif, inovatif, mandiri, dan mampu menciptakan peluang usaha yang relevan dengan bidang pendidikan Islam. Pengembangan desain pembelajaran dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung secara dinamis. Program studi menempatkan kompetensi kewirausahaan sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan profil lulusan. Pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa memiliki kapasitas yang lebih luas dalam mengembangkan karier dan kontribusi sosial di masyarakat.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Maritz et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi harus mampu mengubah pola pikir mahasiswa dari *job seeker* menjadi *job creator*. Temuan tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan intensi berwirausaha, kemandirian, serta kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang usaha. Perubahan pola pikir tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk lulusan yang adaptif dan berdaya saing. Perguruan tinggi tidak lagi cukup hanya membekali mahasiswa dengan kemampuan akademik, tetapi juga perlu mengembangkan kompetensi yang mendukung kemandirian ekonomi. Oleh sebab itu, transformasi pola pikir kewirausahaan menjadi salah satu tujuan utama dalam pengembangan kurikulum berbasis *Edupreneur*.

Berdasarkan analisis dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS), desain mata kuliah disusun dengan mengintegrasikan capaian pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi secara sistematis. Penyusunan desain tersebut mengacu pada pendekatan *constructive alignment* yang menekankan keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar mahasiswa, dan bentuk evaluasi yang digunakan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran saling mendukung dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Struktur pembelajaran dirancang agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang terarah dan bermakna. Keselarasan antar komponen pembelajaran menjadi landasan utama dalam pengembangan kompetensi *Edupreneur* mahasiswa.

Capaian pembelajaran mata kuliah diarahkan pada kemampuan mahasiswa untuk memahami konsep *Edupreneur* Pendidikan Islam, mengidentifikasi peluang usaha pendidikan, mengembangkan produk edukatif Islami, serta menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam dalam praktik kewirausahaan. Dokumen RPS menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan konseptual, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktik dan pembentukan karakter kewirausahaan Islami. Program studi menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui berbagai aktivitas yang bersifat aplikatif. Pendekatan tersebut memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Materi pembelajaran mencakup konsep dasar *Edupreneurship*, analisis peluang usaha pendidikan Islam, pengembangan media pembelajaran Islami, pemasaran digital berbasis syariah, manajemen usaha pendidikan, serta penyusunan proyek usaha pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai keislaman terlihat pada pembahasan etika bisnis Islam yang meliputi kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*‘adl*), dan kebermanfaatn sosial (*maṣlahah*). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam pengembangan setiap proyek kewirausahaan yang dirancang mahasiswa. Pembelajaran tidak hanya mengarahkan mahasiswa pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Integrasi aspek kewirausahaan dan nilai-nilai Islam menjadi karakteristik utama mata kuliah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Isnawati selaku dosen pengampu, desain mata kuliah *Edupreneur Pendidikan Islam* tidak hanya bertujuan menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan berwirausaha, tetapi juga membangun kesadaran bahwa aktivitas usaha dalam bidang pendidikan Islam harus memberikan manfaat sosial dan selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Pembelajaran diarahkan agar mahasiswa memahami hubungan antara aktivitas ekonomi, pendidikan, dan tanggung jawab sosial. Perspektif tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi, aktivitas pembelajaran, dan proyek yang dikembangkan selama perkuliahan. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk karakter kewirausahaan yang berintegritas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran melampaui aspek ekonomi semata. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Isnawati:

“Kami ingin mahasiswa memahami bahwa usaha dalam pendidikan Islam bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga menjadi sarana dakwah dan pemberdayaan masyarakat” (Wawancara dengan Ibu Isnawati, 2026).

Implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan *project-based learning* yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan proyek usaha pendidikan Islam secara langsung. Mahasiswa diminta merancang berbagai produk dan layanan edukatif, seperti media pembelajaran Islami, kelas privat Al-Qur’an, konten dakwah digital, serta usaha kreatif berbasis pendidikan Islam. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori kewirausahaan dalam situasi yang nyata. Pengalaman belajar berbasis proyek membantu mahasiswa memahami proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi usaha secara komprehensif. Strategi ini juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan konsep akademik dengan kebutuhan masyarakat.

Sistem evaluasi dalam mata kuliah ini tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga memperhatikan proses pengembangan ide, kemampuan kolaborasi, kreativitas produk, dan penerapan etika bisnis Islam. Rubrik penilaian mencakup aspek inovasi, kebermanfaatn pendidikan, kelayakan usaha, serta kesesuaian dengan nilai-nilai syariah. Pendekatan evaluasi tersebut memungkinkan dosen menilai perkembangan kompetensi mahasiswa secara lebih menyeluruh. Penilaian tidak berfokus pada keberhasilan ekonomi semata, melainkan juga pada kualitas proses dan dampak sosial yang dihasilkan. Sistem evaluasi ini mencerminkan karakter pembelajaran *Edupreneur* yang mengintegrasikan aspek akademik, moral, dan profesional.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan pada tahap awal pembelajaran karena harus beradaptasi dengan orientasi kewirausahaan yang berbeda dari persepsi mereka tentang pendidikan agama Islam. Sebagian mahasiswa sebelumnya memandang Program Studi PAI lebih dekat dengan profesi guru dan aktivitas dakwah dibandingkan dengan aktivitas kewirausahaan. Perubahan perspektif tersebut memerlukan proses penyesuaian agar mahasiswa mampu memahami hubungan antara pendidikan Islam dan kewirausahaan. Tantangan ini menunjukkan bahwa pengembangan pola pikir kewirausahaan memerlukan proses pembelajaran yang bertahap dan berkelanjutan. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam transformasi

cara pandang mahasiswa terhadap peluang profesi yang tersedia. Sebagaimana disampaikan oleh seorang mahasiswa PAI:

“Saya awalnya merasa bingung karena kuliah PAI biasanya fokus pada mengajar dan dakwah, sedangkan dalam mata kuliah ini kami juga diminta memikirkan strategi usaha dan pemasaran produk pendidikan” (Wawancara dengan Saudara Wahono Dwi Cahyono, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam proses pembelajaran ketika mahasiswa harus mengintegrasikan orientasi bisnis dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Proses pembelajaran berbasis proyek dan pendampingan dosen secara bertahap membantu mahasiswa memahami bahwa kewirausahaan dalam perspektif Islam dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat, pengembangan pendidikan, dan media dakwah yang produktif. Mahasiswa mulai melihat bahwa aktivitas usaha tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman selama dijalankan sesuai prinsip syariah dan memberikan manfaat sosial. Pemahaman tersebut memperluas perspektif mahasiswa mengenai peran lulusan PAI dalam kehidupan masyarakat. Perubahan cara pandang ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran *Edupreneur* Pendidikan Islam.

Desain mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam di Program Studi PAI IAINU Tuban menunjukkan upaya yang sistematis dalam mengintegrasikan kompetensi kewirausahaan, kreativitas, inovasi, dan nilai-nilai keislaman. Integrasi tersebut tercermin dalam penyusunan capaian pembelajaran, materi perkuliahan, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang saling berkaitan. Desain pembelajaran memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis sekaligus memperkuat karakter kewirausahaan Islami. Pendekatan yang diterapkan memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Struktur pembelajaran tersebut menunjukkan komitmen program studi dalam menghasilkan lulusan yang adaptif, mandiri, dan memiliki kompetensi *Edupreneur* berbasis nilai-nilai Islam.

### **Penerapan *Project-Based Learning* dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa**

Salah satu strategi utama yang diterapkan dalam mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam di Program Studi PAI IAINU Tuban adalah pendekatan *project-based learning* (*PjBL*). Strategi ini dipilih karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penyelesaian permasalahan nyata dalam bidang pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori kewirausahaan secara konseptual, tetapi juga mengembangkan ide usaha dan mengimplementasikannya dalam bentuk proyek yang dapat diterapkan secara langsung. Proses pembelajaran dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Efektivitas pendekatan ini dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa telah didukung oleh berbagai penelitian terdahulu (Markula & Aksela, [2022](#)).

Berdasarkan analisis dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan modul pembelajaran, penerapan *project-based learning* dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, meliputi identifikasi permasalahan pendidikan, penyusunan ide usaha berbasis pendidikan Islam, perancangan produk atau layanan edukatif, implementasi proyek, serta presentasi dan evaluasi hasil usaha. Setiap tahapan dirancang untuk mendorong mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kolaboratif, dan inovatif melalui pengalaman praktik langsung. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses pengembangan gagasan dan pemecahan masalah yang dilakukan mahasiswa. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata. Struktur pembelajaran yang sistematis ini memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik kewirausahaan dalam pendidikan Islam.

Dalam implementasinya, dosen membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok untuk merancang proyek usaha pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Proyek yang dikembangkan mencakup media pembelajaran Islami berbasis digital, layanan bimbingan belajar Al-Qur'an, desain konten dakwah edukatif, serta produk kreatif pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa belajar melakukan observasi terhadap kebutuhan masyarakat, menyusun strategi pemasaran, serta mengembangkan solusi pendidikan yang memiliki nilai ekonomi dan nilai sosial secara bersamaan. Aktivitas pembelajaran ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai ide kreatif yang relevan dengan konteks pendidikan Islam. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa inovasi pendidikan dapat dikembangkan melalui pendekatan kewirausahaan yang berorientasi pada kebermanfaatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudara Wahono Dwi Cahyono, pendekatan *project-based learning* memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Keterlibatan langsung dalam proses perancangan dan pelaksanaan proyek membuat mahasiswa lebih memahami hubungan antara teori kewirausahaan dan praktik di lapangan. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sekaligus mengembangkan solusi pendidikan yang dapat diterapkan secara nyata. Pengalaman tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja yang dihasilkan. Pendekatan berbasis proyek juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Saudara Wahono Dwi Cahyono:

“Melalui tugas proyek, kami tidak hanya belajar teori kewirausahaan, tetapi juga belajar bagaimana mencari kebutuhan masyarakat dan membuat produk pendidikan yang bisa digunakan secara nyata” (Wawancara dengan Saudara Wahono Dwi Cahyono, 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan *project-based learning* mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani menyampaikan gagasan, dan lebih mampu bekerja sama dalam menyelesaikan proyek kelompok. Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan kreativitas dalam mengembangkan produk edukatif yang memanfaatkan teknologi dan media digital. Situasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan mendukung munculnya berbagai ide inovatif. Keterlibatan mahasiswa dalam setiap tahapan proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Kondisi tersebut memperkuat peran *project-based learning* sebagai strategi yang efektif dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa.

Implementasi *project-based learning* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide usaha yang sesuai dengan karakteristik bidang Pendidikan Agama Islam. Beberapa mahasiswa juga mengaku belum memiliki pengalaman yang memadai dalam merancang strategi bisnis dan pemasaran produk pendidikan. Tantangan lain muncul dari pandangan sebagian mahasiswa yang masih menganggap aktivitas kewirausahaan terlalu berorientasi pada keuntungan ekonomi sehingga dinilai kurang sejalan dengan orientasi dakwah dan pengabdian dalam pendidikan Islam. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan pendampingan yang intensif agar mahasiswa mampu memahami konsep kewirausahaan secara lebih komprehensif.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya proses adaptasi dan *cognitive dissonance* yang dialami mahasiswa ketika harus mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan orientasi kewirausahaan. Dalam situasi ini, dosen tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran proyek, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu mahasiswa memahami etika bisnis Islam, nilai kebermanfaatan sosial, dan konsep kewirausahaan sebagai bagian dari dakwah serta pemberdayaan masyarakat. Pendampingan tersebut dilakukan secara berkelanjutan selama proses perencanaan

hingga pelaksanaan proyek. Mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa aktivitas usaha dapat menjadi sarana untuk menciptakan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Proses ini membantu mahasiswa membangun perspektif yang lebih seimbang mengenai hubungan antara kewirausahaan dan pendidikan Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Hasanah (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan *project-based learning* mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa. Dalam konteks mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam, pendekatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa, tetapi juga menjadi media integrasi antara kompetensi kewirausahaan dan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas kewirausahaan yang nyata. Integrasi tersebut memperkuat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat sekaligus memperluas wawasan mahasiswa mengenai peran kewirausahaan dalam pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa *project-based learning* memiliki kontribusi strategis dalam membentuk kompetensi *Edupreneur* mahasiswa PAI secara komprehensif.

### **Penguatan Kemampuan Inovatif melalui Implementasi Usaha Nyata**

Penguatan kemampuan inovatif mahasiswa dalam mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam dilakukan melalui implementasi proyek usaha secara langsung dalam skala sederhana. Pendekatan ini dirancang agar mahasiswa tidak hanya mampu menghasilkan gagasan kreatif, tetapi juga memahami proses transformasi ide menjadi produk atau layanan yang memiliki nilai guna, nilai pendidikan, dan nilai sosial (Maritz et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran ini, inovasi dimaknai sebagai kemampuan mahasiswa menciptakan solusi baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat melalui pendekatan pendidikan Islam. Pengalaman praktik menjadi sarana penting untuk menghubungkan aspek konseptual dengan realitas yang dihadapi di lapangan. Melalui proses tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir inovatif secara lebih aplikatif dan kontekstual.

Berdasarkan analisis dokumen pembelajaran dan hasil observasi, implementasi usaha nyata menjadi bagian integral dalam desain mata kuliah karena mahasiswa diwajibkan mengembangkan proyek yang dapat diterapkan secara langsung di lingkungan masyarakat. Proyek yang dirancang tidak berhenti pada tahap penyusunan proposal, tetapi juga diuji melalui berbagai bentuk praktik sederhana, seperti promosi produk, simulasi layanan pendidikan, dan implementasi media pembelajaran Islami. Pendekatan ini memberikan pengalaman nyata mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebuah usaha pendidikan. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori kewirausahaan, tetapi juga menghadapi berbagai situasi yang menuntut kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah. Keterlibatan langsung dalam proyek menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kompetensi inovatif mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Isnawati selaku dosen pengampu mata kuliah, implementasi usaha nyata bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa mengenai dinamika dan tantangan yang muncul dalam pengelolaan usaha berbasis pendidikan Islam. Program pembelajaran dirancang agar mahasiswa memahami bahwa keberhasilan suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh kualitas ide, tetapi juga oleh kemampuan mengelola proses pelaksanaannya. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa memahami berbagai aspek penting dalam kewirausahaan, mulai dari komunikasi, pemasaran, hingga pengelolaan layanan pendidikan. Pembelajaran yang berbasis praktik memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang sulit diperoleh melalui pembelajaran teoritis semata.

Pendekatan ini sekaligus memperkuat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja dan dunia usaha. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Isnawati:

“Mahasiswa tidak cukup hanya membuat konsep usaha, tetapi juga harus mencoba menjalankannya secara sederhana agar memahami proses pemasaran, komunikasi dengan masyarakat, dan pengelolaan usaha pendidikan” (Wawancara dengan Ibu Isnawati, 2026).

Dalam praktiknya, mahasiswa mengembangkan berbagai proyek yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan pendidikan Islam. Proyek tersebut meliputi jasa desain media pembelajaran Islami, layanan privat *tahsin* Al-Qur'an, penjualan produk edukatif Islam, serta pengembangan konten dakwah digital berbasis media sosial. Pelaksanaan proyek memberikan pengalaman langsung mengenai proses pengembangan produk, analisis kebutuhan masyarakat, hingga strategi mempertahankan keberlanjutan usaha. Mahasiswa belajar memahami bahwa inovasi tidak hanya berkaitan dengan penciptaan produk baru, tetapi juga dengan kemampuan memberikan solusi yang relevan dan bermanfaat. Aktivitas tersebut memperluas wawasan mahasiswa mengenai berbagai peluang usaha yang dapat dikembangkan dalam bidang pendidikan Islam.

Hasil wawancara dengan Saudara Amiruddin Marwan menunjukkan bahwa pengalaman praktik usaha memberikan pemahaman baru mengenai makna inovasi dalam pendidikan Islam. Mahasiswa menyadari bahwa inovasi tidak selalu diwujudkan dalam bentuk produk yang kompleks atau berskala besar, tetapi dapat dimulai dari solusi sederhana yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa melihat hubungan yang erat antara kreativitas, kebermanfaatan sosial, dan keberlanjutan usaha. Keterlibatan langsung dalam proyek juga meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya memahami kebutuhan pengguna sebelum mengembangkan suatu layanan atau produk pendidikan. Proses pembelajaran ini memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan inovasi yang berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Saudara Amiruddin Marwan:

“Dari proyek usaha yang kami jalankan, saya belajar bahwa inovasi itu bukan hanya membuat sesuatu yang baru, tetapi bagaimana membuat layanan pendidikan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat” (Wawancara dengan Saudara Amiruddin Marwan, 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi usaha nyata mendorong mahasiswa menjadi lebih percaya diri, adaptif, dan berani mengambil keputusan ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam proses pengembangan usaha. Mahasiswa juga mulai memahami pentingnya komunikasi yang efektif, kerja sama tim, serta kemampuan membaca kebutuhan pasar dalam menjalankan usaha pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Pengalaman praktik memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji ide yang dikembangkan sekaligus mengevaluasi efektivitasnya secara langsung. Situasi tersebut membantu mahasiswa membangun kemampuan reflektif dalam memperbaiki dan mengembangkan produk yang mereka hasilkan. Penguatan kompetensi tersebut menjadi indikator penting dalam pengembangan kemampuan inovatif mahasiswa.

Implementasi usaha nyata juga menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi keberlangsungan proyek mahasiswa. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi pelaksanaan proyek akibat keterbatasan pengalaman, manajemen waktu, dan minimnya pemahaman mengenai strategi pemasaran. Beberapa mahasiswa juga masih menunjukkan keraguan ketika aktivitas usaha mulai berkaitan dengan orientasi keuntungan ekonomi. Mereka khawatir bahwa praktik bisnis dalam pendidikan Islam dapat mengurangi nilai keikhlasan dan orientasi dakwah yang selama ini mereka pahami dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar mahasiswa mampu memahami konsep kewirausahaan secara utuh.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya dialektika antara orientasi kewirausahaan dan idealisme pendidikan Islam dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi persoalan tersebut, dosen memberikan penekanan bahwa konsep *Edupreneur* Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kebermanfaatan sosial, etika bisnis Islam, dan pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa aktivitas usaha dapat menjadi sarana dakwah dan pelayanan sosial apabila dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan, dan kebermanfaatan (*maṣlahah*) menjadi landasan utama dalam pelaksanaan proyek mahasiswa. Penanaman nilai tersebut membantu mahasiswa membangun pemahaman yang lebih seimbang mengenai hubungan antara kewirausahaan dan pendidikan Islam.

Implementasi usaha nyata dalam mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam tidak hanya memperkuat kemampuan inovatif mahasiswa melalui pengalaman praktik, tetapi juga membentuk kesadaran mengenai pentingnya menjalankan kewirausahaan secara etis dan bertanggung jawab. Pengalaman tersebut memungkinkan mahasiswa memahami bahwa inovasi harus menghasilkan manfaat yang nyata bagi masyarakat serta selaras dengan nilai-nilai keislaman. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan praktik usaha dan pendidikan karakter memberikan dampak yang lebih komprehensif terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya belajar menciptakan peluang usaha, tetapi juga memahami tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap aktivitas kewirausahaan. Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran *Edupreneur* Pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan kompetensi inovatif yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

### **Kontribusi Mata Kuliah terhadap Pembentukan Jiwa *Edupreneur* Mahasiswa**

Implementasi mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan jiwa *Edupreneur* mahasiswa Program Studi PAI IAINU Tuban. Kontribusi tersebut tercermin pada perubahan pola pikir mahasiswa mengenai dunia kerja, meningkatnya keberanian dalam mengambil inisiatif, kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan, serta tumbuhnya kesadaran untuk menciptakan peluang usaha berbasis pendidikan Islam. Pembelajaran tidak hanya mengarahkan mahasiswa pada penguasaan pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter yang lebih mandiri dan produktif. Pengalaman belajar yang diperoleh selama perkuliahan memperluas cara pandang mahasiswa terhadap berbagai peluang karier yang dapat dikembangkan setelah lulus. Kondisi ini menunjukkan bahwa mata kuliah *Edupreneur* memiliki kontribusi yang melampaui aspek akademik semata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian mahasiswa sebelum mengikuti mata kuliah ini masih memiliki orientasi profesi yang terbatas pada bidang pengajaran formal. Mayoritas mahasiswa memandang lulusan PAI hanya memiliki peluang karier sebagai guru, tenaga pendidik, atau pegawai pada lembaga pendidikan Islam. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek dan praktik usaha, mahasiswa mulai memahami bahwa kompetensi Pendidikan Agama Islam juga dapat dikembangkan melalui berbagai usaha kreatif yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Perubahan perspektif tersebut membuka wawasan mahasiswa terhadap beragam peluang yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Proses pembelajaran secara bertahap membantu mahasiswa membangun pemahaman yang lebih luas mengenai prospek lulusan PAI di era modern.

Hasil wawancara dengan Saudara Wahono Dwi Cahyono menunjukkan bahwa mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam memberikan pengalaman baru mengenai pentingnya kemandirian dan kemampuan menciptakan peluang usaha. Mahasiswa mulai menyadari bahwa kompetensi yang diperoleh selama perkuliahan dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk usaha yang tetap relevan

dengan bidang pendidikan Islam. Kesadaran tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam merencanakan masa depan dan mengembangkan potensi diri. Pengalaman belajar yang bersifat aplikatif membantu mahasiswa memahami bahwa kewirausahaan dapat menjadi salah satu alternatif karier yang menjanjikan. Perspektif ini menjadi bagian penting dalam pembentukan jiwa *Edupreneur* mahasiswa. Sebagaimana disampaikan oleh Saudara Wahono Dwi Cahyono:

“Sebelumnya saya berpikir setelah lulus hanya menjadi guru, tetapi setelah mengikuti mata kuliah ini saya mulai memahami bahwa lulusan PAI juga bisa membuka usaha sendiri yang tetap berkaitan dengan pendidikan Islam” (Wawancara dengan Saudara Wahono Dwi Cahyono, 2026).

Perubahan pola pikir tersebut menunjukkan bahwa mata kuliah *Edupreneur Pendidikan Islam* tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan mentalitas yang mandiri, kreatif, dan produktif. Mahasiswa mulai memahami bahwa kewirausahaan dalam konteks pendidikan Islam dapat menjadi media dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan layanan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Pemahaman ini memperkuat hubungan antara kompetensi profesional dan tanggung jawab sosial yang harus dimiliki oleh lulusan PAI. Mahasiswa tidak lagi memandang kewirausahaan sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi sebagai sarana menciptakan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Perubahan tersebut menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran *Edupreneur Pendidikan Islam*.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri mahasiswa dalam menyampaikan ide dan mengambil keputusan. Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mampu bekerja sama dalam tim, serta berani mengemukakan gagasan usaha yang sebelumnya belum pernah mereka pertimbangkan. Pengalaman menjalankan proyek usaha sederhana membantu mahasiswa memahami bahwa proses kewirausahaan memerlukan kreativitas, kemampuan komunikasi, serta kesiapan menghadapi risiko dan tantangan. Aktivitas pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai pelaku utama mendorong terbentuknya sikap proaktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Pengalaman tersebut memperkuat kapasitas mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak seluruh mahasiswa dapat langsung menerima orientasi kewirausahaan dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam. Sebagian mahasiswa masih memandang bahwa aktivitas bisnis berpotensi bertentangan dengan nilai keikhlasan yang selama ini melekat pada dakwah dan pendidikan Islam. Pandangan tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian dan negosiasi pemahaman antara orientasi ekonomi dan idealisme keislaman yang dimiliki mahasiswa. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran *Edupreneur Pendidikan Islam*. Mahasiswa memerlukan waktu dan pendampingan untuk memahami hubungan yang harmonis antara aktivitas kewirausahaan dan nilai-nilai keislaman.

Merespons kondisi tersebut, dosen pengampu memberikan penekanan bahwa konsep *Edupreneur Pendidikan Islam* tidak bertujuan mengomersialisasikan dakwah maupun pendidikan, melainkan membangun kemandirian ekonomi yang tetap berlandaskan prinsip-prinsip etika Islam. Pembelajaran diarahkan agar mahasiswa memahami bahwa aktivitas usaha dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat apabila dijalankan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Nilai kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan kebermanfaatn sosial (*maṣlahah*) menjadi landasan utama dalam pembentukan jiwa *Edupreneur* mahasiswa. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan secara terintegrasi melalui materi pembelajaran, pendampingan proyek, dan evaluasi kegiatan usaha. Pendekatan ini membantu mahasiswa membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kewirausahaan dalam perspektif Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan teknis kewirausahaan, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa yang adaptif, mandiri, kreatif, dan memiliki tanggung jawab moral. Proses pembelajaran mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir inovatif sekaligus mempertimbangkan dampak sosial dari setiap aktivitas usaha yang dijalankan. Karakteristik tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan perubahan sosial yang berlangsung cepat. Mata kuliah ini berperan strategis dalam memperluas orientasi karier mahasiswa sekaligus memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai keislaman. Kehadiran mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam menjadi bagian penting dalam mempersiapkan lulusan PAI yang kompetitif, berintegritas, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain mata kuliah *Edupreneur* Pendidikan Islam di Program Studi PAI IAINU Tuban mengintegrasikan capaian pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman. Penerapan *project-based learning* mendorong mahasiswa mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan kewirausahaan melalui proyek usaha pendidikan Islam. Nilai-nilai etika bisnis Islam, seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*‘adl*), dan kebermanfaatn (*maṣlahah*), menjadi landasan dalam membentuk jiwa *Edupreneur* mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu program studi dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian ini juga lebih berfokus pada desain dan implementasi pembelajaran dibandingkan pengukuran dampak jangka panjang terhadap perkembangan usaha mahasiswa. Program studi disarankan untuk terus memperkuat integrasi antara teori, praktik, dan pendampingan kewirausahaan agar pengembangan kompetensi *Edupreneur* mahasiswa berlangsung lebih optimal.

Penelitian selanjutnya perlu melibatkan informan yang lebih beragam dan mencakup perguruan tinggi Islam lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kajian berikutnya juga dapat mengkaji efektivitas mata kuliah *Edupreneur* terhadap intensi berwirausaha, pengembangan usaha mahasiswa, dan kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja. Penelitian komparatif antar institusi juga penting dilakukan untuk menghasilkan model pembelajaran *Edupreneur* Pendidikan Islam yang lebih efektif dan aplikatif.

## REFERENSI

- Afriani, L., & Hasanah, U. (2026). Epistemologi Islam dalam Perspektif Ontologis dan Aksiologis. *Polyscopia*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.57251/POLYSCOPIA.V3I1.1944>
- Batubara, W., Syahputra, A., Mardianto, & Anas, N. (2021). Pengembangan Media IT dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamic Education*, 1(2), 62–67. <https://doi.org/10.57251/ie.vi2.71>
- Hidayat, R., Effendi, M., Bentri, A., & Hidayati, A. (2023). The Effect of the Pancasila Student Profile Strengthening Project to Improve Student Entrepreneurial Competence. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 1101–1112. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.3657>
- Maritz, A., Li, A., Utami, W., & Sumaji, Y. (2022). The Emergence of Entrepreneurship Education Programs in Indonesian Higher Education Institutions. *Entrepreneurship Education*, 5(3), 289–317. <https://doi.org/10.1007/s41959-022-00080-0>

- Markula, A., & Aksela, M. (2022). The Key Characteristics of Project-Based Learning: How Teachers Implement Projects in K-12 Science Education. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.1186/S43031-021-00042-X/FIGURES/1>
- Panggabean, H. S., Hasanah, N. U., Ulfia, S., Hardiyanti, S. D., Astuti, P. W., Septianingsih, & Fitri, E. (2021). Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Education & Learning*, 1(2), 6-11. <https://doi.org/10.57251/el.vii2.52>
- Purnamasari, I., Safitri, F., Asrul, A. A., Muham, S. E. S., & Perangin-angin, D. R. Br. (2024). Pengaruh Perkembangan Islam terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis. *Islamic Education*, 4(1), 13-18. <https://doi.org/10.57251/ie.v4i1.1366>
- Rahmawati, P. N., & Hasanah, E. (2021). Teacher's Creativity and Innovation in Making Teaching Materials in Pandemic Time. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 18(1), 103-112. <https://doi.org/10.17509/jap.v28i1.30009>
- Rahmayanti, I. (2025). From Science to Action: The Role of Student Entrepreneurship in Youth Unemployment Reduction Strategy. *Economic: Journal Economic and Business*, 4(3), 556-561. <https://doi.org/10.56495/EJEB.V4I3.1178>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Ryser, G. R. (2021). Qualitative and Quantitative Approaches to Assessment. In *Identifying Gifted Students*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003235682-2>
- Sukatin, Marzani, Nabila, F., Mardila, E., & Abyad, M. K. (2023). Pendidikan Islam dalam Memperkokukuh Etika dan Moral. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 84-87. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.835>
- Sulistia, U. (2023). Kebijakan Kepemimpinan Pendidikan dalam Edupreneurship Menurut Perspektif Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4999-5005. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2398>
- Susiani, I., Soeryanto, S., Buditjahjanto, I. G. P. A., & Anifah, L. (2024). The Influence of Learning Motivation and Student Creativity on Entrepreneurial Interest in Teaching Factory. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 84-96. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i1.71880>
- Wyananda, P. A., Sulaiman, S., & Nurfadhilah, N. (2022). Headmaster's Strategy to Improve the Quality of Teaching and Learning of Islamic Education in an Elementary School. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(2), 80-92. <https://doi.org/10.24036/insight.vii2.115>

#### Daftar Informan:

- 1) Isnawati, M.Pd., Kaprodi Mata Kuliah Edupreneur Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAINU Tuban (Wawancara, 21 April 2026).
- 2) Wahono Dwi Cahyono, Mahasiswa Semester VIII Program Studi Pendidikan Agama Islam IAINU Tuban (Wawancara, 23 April 2026).
- 3) Amiruddin Marwan, Mahasiswa Semester VIII Program Studi Pendidikan Agama Islam IAINU Tuban (Wawancara, 23 April 2026).